

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Konsep Gerakan Pemuda Ansor

1. Pengertian Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Gerakan pemuda ansor adalah salah satu organisasi kepemudaan yang berpedoman pada agama islam dan menganut ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (*Aswaja*) dan masih berkiprah eksis dari tahun 1934 hingga sekarang. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) adalah Suatu organisasi kemasyarakatan pemuda yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang didirikan sebagai kelanjutan dari Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) di dasari dengan sifat kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berwatak kerakyatan dengan kedaulatannya berada ditangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Kongres. Kegiatan progam kerja yang dilaksanakan oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) meliputi 3 bidang, yang pertama yaitu kegiatan di bidang Pendidikan dan kaderisasi. Selanjutnya kegiatan di bidang yang

kedua, bidang agama dan ideologi. Serta terakhir, kegiatan di bidang pemberdayaan masyarakat.¹

Gerakan Pemuda Ansor merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang pada dasarnya berasal dari pemuda yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama'NU. Gerakan pemuda Ansor sendiri lahir pada tahun kemajuan Gerakan Pemuda Ansor memiliki hubungan erat dengan latar belakang sejarah NU dan tidak akan pernah dapat dipisahkan keduanya. Pada tahun 1924, Abdullah Ubaid dan para sahabat mendirikan sebuah perkumpulan pemuda yang dinamakan Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Pada tahun 1930, Syubbanul Wathan berubah nama menjadi Nahdlatusy Syubban. Setelah itu, Kembali berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) pada Selang setahun namanya diubah menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) dan berubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANU). Kemudian ANU diakui sebagai komponen dari Pemuda NU tahun 1931. Pada saat Mukhtamar NU ke-9 tanggal 21-26 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur.²

¹ Pratin Nurdian Safira,Dkk *"Peran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Dalam Menumbuhkan Nasionalisme di Kalangan Pemuda Kelurahan Karang Roto Kecamatan Genuk Kota Semarang"*. Unnes Civic Education Journal. November 2014

² Muhamad Yamin dkk, *"Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kepahiyang"*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 9, no. 2, (2020): 93.

Dalam sejarah perjalanan tanah air, melalui kemampuan yang dimiliki GP Ansor memiliki tugas yang besar dalam perkembangan budaya di Indonesia. Selain itu juga mengikuti perkembangan zaman dapat mendorong kecepatan peningkatan aktivitas sosial, politik dan budaya anggotanya, serta dapat memperlihatkan kontribusi pekerjaan dan partisipasi keanggotaannya. GP Ansor tetap eksis di sepanjang perjalanan negara dan tetap memiliki peran yang penting meskipun dalam masa kepemimpinan nasional yang silih berganti.³

2. Hubungan Gerakan Pemuda Ansor dan Nahdlatul Ulama' (NU)

Gerakan Pemuda Ansor sering dikenal sebagai salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU). GP Ansor merupakan suatu organisasi sosial yang bervisi kepada kepemudaan dan keagamaan. Sebagai organisasi kepemudaan yang lahir di bawah naungan Nahdlatul Ulama', Gerakan Pemuda (GP Ansor) mempunyai andil besar dalam mendukung dan melaksanakan program-program dan tradisi amaliyah NU di tengah Masyarakat.⁴ Kelahiran Jam'iyah NU ialah sebagai wadah yang menaungi suatu organisasi yang sudah ada contohnya seperti

³ <https://ansor.id/gerakan-pemuda-ansor/>, Di akses pada 28 September 2024, Pukul 00:37 Wib

⁴ Selamat Efendi Yusuf, dkk, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan NU*, (Jakarta:CV Rajawali,1983), hal. 48.

halnya GP Ansor yang merupakan organisasi kepemudaan yang dimiliki NU dan sebaliknya NU merupakan rumah bagi GP Ansor. Dengan kata lain wujud NU sebagai organisasi keagamaan adalah sebagai penegasan formal dari mekanisme informal para ulama' yang sepaham dan pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i yang sudah ada dan berjalan sebelum kelahiran Jam'iyah NU (Subbanul Wathan).

Sebagai organisasi kepemudaan GP Ansor yang terlahir dari NU hubungan antara keduanya sangat lekat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam sejarahnya organisasi Nahdlatul Ulama' Nahdlatul Ulama atau yang disingkat NU, memiliki arti tersendiri yang bermakna kebangkitan ulama. Dalam sejarahnya NU didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya. Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian

pada tahun 1926 baru di izinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.⁵

Tujuan berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (*aswaja*). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya) dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu:

- a. Dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i.
- b. Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.
- c. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al Junaidi. Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang

⁵ Sutarmo, "Gerakan Sosial Keagamaan Modernis", (Yogyakarta: Suaka Alva 2005).

teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar.⁶

Menurut salah satu sejarawan yang juga merupakan seorang tokoh NU Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri pernah menyatakan bahwa dalam proses kelahiran NU tidak ada campur tangan dari pihak manapun, baik dari dalam negeri maupun dari negeri asing, termasuk dari Timur Tengah. Tidak ada kekuatan lain yang mengintervensi para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah di Tanah Air dalam upayanya mendirikan organisasi NU. Latar belakang didirikannya NU terutama atas dasar dorongan kesadaran dan rasa tanggung jawab para pendirinya, yakni tanggung jawab kepada Islam, tanggung jawab kepada umat Islam dan tanggung jawab kepada Tanah Air.⁷

Seiring dengan berjalanya waktu setelah NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya, kemudian berdirilah sebuah organisasi kepemudaan yang saat ini kita kenal sebagai GP Ansor, pada masa itu GP Ansor masih di kenal sebagai Nahdlatusy Syubban. Sejarah lahirnya GP

⁶ Lathiful Khuluk, *"Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari"* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2004). hal 56

⁷ Zubaidi, dkk. *"Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah Kelas XII MA/SMA/SMK Semester 1 dan 2, LP Ma'arif NU Jawa Tengah, Semarang"*, Tahun 2004, hal.2

Ansor pada ormas NU melalui proses yang Panjang, Embrio GP Ansor adalah organisasi pemuda bernama Nahdlatul Syubban yang berdiri pada tahun 1930, hasil fusi dari tiga organisasi pemuda yang telah berdiri sebelumnya yaitu: Syubbanul Wathon, Ahlul Wathon, dan Da'watusy Syubban. Ketiga organisasi tersebut lahir dari situasi krisis akibat kolonialisme Belanda dan memiliki misi yang sama yaitu mencoba mengorganisasi pemuda, membangkitkan kembali kecintaan mereka akan tanah air, dan membangun kesadaran mereka akan pentingnya kemerdekaan dari penjajahan. Ketiganya memiliki dan tidak putus-putusnya mengumandangkan lagu (mars) perjuangan yang sama, Ya Lal Wathon atau Syubbanul Wathon, lagu berbahasa Arab tentang pentingnya nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme.⁸

Dengan melalui proses yang Panjang dan dengan berbagai pertimbangan, pada (GP Ansor) diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU dengan pengurus antara lain: Ketua H.M. Thohir Bakri; Wakil Ketua Abdullah Ubaid; Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdus Salam. Oleh karena itu, keberadaan

⁸ Abdillah Halim "Politik dan Gerakan Kebangsaan Pemuda Muslim (Studi Terhadap Kiprah GP Ansor Pada Masa Kelahiran hingga Masa Demokrasi Parlementer)". Al Mabsut Vol. 15, No.1, Maret 2021 hlm. 50. yang mengutip Choirul Anam, "Gerak Langkah Pemuda Ansor, Seputar Sejarah Kelahiran", (Jakarta: PT Duta Aksara Mulia, 2010), hal. 3-24.

GP Ansor tidak terlepas dan menjadi bagian integral NU sebagai salah satu Badan Otonom (Banom) yang memiliki tugas untuk mengorganisasikan kaum muda NU. tentang disahkannya ANO menjadi bagian dari NU inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahir Gerakan Pemuda Ansor.⁹

3. Manajemen Kepemudaan

Menurut Al-Munawwir, kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai idarah, yang berasal dari kata adaara, yaitu mengatur. Sementara dalam kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily, management disebutkan berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Hal ini senada dengan Susan dalam artikelnya juga menyatakan bahwa

⁹ Zudi Setiawan, "Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor Pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama". SPEKTRUM, Vol 19, No 2, Thn 2022

manajemen berasal dari kata management (bahasa Inggris) dengan kata kerja to manage yang berarti mengurus.¹⁰

Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2013). Sedangkan Ramayulis (2009) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Quran seperti firman Allah Swt dalam Surat As-Sajdah 32: Ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah 32: 5).

Dari isi kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (al-Mudabbir atau manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam semesta. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka

¹⁰ Juhji, Dkk, "Pengertian," *Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara Vol.1, No.2, Desember 2020

dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam raya ini.¹¹

Mengenai manajemen kepemudaan yang di maksud adalah suatu proses pengelolaan organisasi pemuda yang dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya yang ada. Manajemen kepemudaan penting dilakukan untuk membuat organisasi pemuda menjadi lebih terstruktur. Organisasi kepemudaan memiliki fungsi penting untuk mendukung kepentingan nasional, mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan. Organisasi kepemudaan dapat menjalankan fungsinya secara optimal jika dijalankan dengan semangat kesukarelawanan, kemandirian, dan juga pengabdian.

B. Konsep Nilai Ukhuwah Insaniyah

1. Pengertian Nilai Ukhuwah

Sebagai mahluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa campur tangan dari manusia lainya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia di tuntut untuk menjunjung nilai persaudaraan, guna untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang harmonis. Pengertian nilai persaudraan, merupakan salah

¹¹ Juhji,Dkk,"Pengertian,"*Ruang Lingkup Manajemen.....*Vol.1, NO.2, Desember 2020

satu dari nilai-nilai kemanusiaan-sosial yang harus ada dalam diri manusia. Persaudaraan diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan oleh rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, mengasihi, saling memberi, dan saling menerima semua kelebihan maupun kekurangan serta mampu melengkapi antara satu dengan yang lainnya.¹²

Ukhuwah pada mulanya berarti “persaudaraan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.¹³ Ukhuwah diartikan juga sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹⁴

¹²<https://www.kompasiana.com/hppmuratara/5a267096c2751d5a39255b62/nilai-persaudaraan-bagi-kader-hpp-muratara>, Di Akses pada 30 september 2024, Pukul 17:29 Wib

¹³ Muhammad Quraish Shihab, “Membumikan Al-Qur’an”, (Bandung: Mizan, 1998), p. 357

¹⁴ M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an dan Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat”, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, p. 486

Pengertian persaudaraan dalam bahasa Arab disebut dengan “ukhuwah”. Ukhuwah, dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana, yaitu persaudaraan atau bersaudara. Ukhuwah dalam bahasa Arab diambil dari kata yaitu “akha” (أخا), dari sini kemudian lahir beberapa kata “al-akh, akhu”, yang makna dasarnya “memberi perhatian” (إِذْ) , kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” (الصَّاحِبِ) (الصَّاحِبَةِ), yang secara leksikal menunjuk pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara lain dalam suatu komunitas” (فِي َ شَارِكٌ بغير). Mungkin karena arti dasar tadi, yakni “memperhatikan”, menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian diantara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (musyarik) dalam banyak keadaan.

2. Pengertian Ukhuwah Insaniyah

Secara istilah ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan. Sedangkan Insan merupakan kata jamak dalam bahasa Arab yang menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti manusia. Sedangkan Ukhuwah Insaniyah (Basyariyah) adalah persaudaraan sesama manusia, dalam artian seluruh manusia baik itu berbeda agama, suku dan ras semua tetap bersaudara. Persaudaraan yang berlaku pada semua manusia

secara universal tanpa ada perbedaan. Dikaitkan dengan jiwa kemanusiaan yang tinggi, karena manusia bersumber dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.¹⁵ Ukhuwah Insaniyah memiliki makna persaudaraan manusia yang sifatnya universal, yang melampaui batas-batas agama dan negara.

Ukhuwah diartikan sebagai persamaan dan keserasian, baik persamaan keturunan dari segi bapak, ibu yang sama, maupun dari salah satu unsur suku, agama, dan profesi. Pada dasarnya ukhuwah Insaniyah dilandasi pada ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Sebagai makhluk sosial khususnya di negeri yang memiliki julukan negeri multikultural seperti Indonesia harus bertekad dalam menciptakan iklim persaudaraan yang berkembang atas dasar kemanusiaan yang bersifat universal. Ajaran universal berpegang teguh kepada persaudaraan antar sesama manusia atau yang dikenal dengan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah Insaniyah bukan hanya sebatas penghormatan kepada sesama manusia namun tindakan saling tolong menolong, bersedia meringankan beban tanpa dimintai pertolongan. Untuk

¹⁵ Jakaria Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Insaniyah Di Sekolah,," Jurnal Al-Makrifat. Vol. 4, no. 1 (2019). hal.5

menciptakan kehidupan yang damai, sebab pertikaian seringkali mengorbankan kemanusiaan.¹⁶

Dalam setiap jati diri manusia, nilai ukhuwah harus terjalin dengan baik untuk menjadikannya hidup yang memiliki rasa toleran antara sesama manusia supaya terciptanya kehidupan yang harmonis. Suatu umat, bangsa dan negara tidak akan berdiri dengan tegak apabila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Konsep ukhuwah Insaniyah apabila seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang menyebar di berbagai penjuru dunia.

3. Bentuk Ukhuwah Insaniyah

Bentuk Ukhuwah Insaniyah meliputi perilaku hubungan antar manusia dengan manusia lain, terlepas dari status agama, suku, bangsa dengan adanya pola hubungan baik dalam bentuk kerjasama atau kepedulian, namun tetap sesuai dengan ajaran agama yang berlaku. Beberapa aspek yang menjadi perwujudan ukhuwah Insaniyah diantaranya adalah :

¹⁶ Muhamad Junaidi, " Peran Komunikasi Asertif Dalam Merajut Ukhuwah Insaniyah Pada Warga Dusun 4 Desa Gunung Agung Udik Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Sekampung".(UIN Raden Intan Lampung). Tahun 2023 hal.45

- a. Senantiasa berbicara sopan terhadap sesama manusia.
- b. Mampu memposisikan diri mengendalikan sesuai dengan semestinya.
- c. Menjaga hubungan antar manusia dan lingkungan hidup di sekitar.
- d. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Hal di atas menunjukkan adanya beberapa bentuk ukhuwah yang dapat diaplikasikan antar umat beragama. Sebagai satu makhluk yang bersama-sama menjaga hubungan baik antar sesama makhluk. Senantiasa menetapkan ketaatan di setiap ajaran agama masing-masing. Dalam artian tidak ada ikut campur perihal peribadahan, namun tetap menjaga hubungan baik demi menjadikan sesama manusia yang lebih memiliki manfaat melalui ukhuwah Insaniyah.

C. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Indonesia merupakan negeri yang terdiri dari berbagai macam-macam suku, bahasa, dan agama. Hal inilah yang menjadikan Indonesia mendapatkan julukan sebagai negeri yang kaya akan kebudayaan dan tradisi masyarakatnya, keaneka

ragaman indonesia dapat di saksikan secara langsung dari Sabang hingga Merauke. Keaneka ragaman suku, budaya, ras dan agama yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan keunggulan sekaligus tantangan. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi dua mata pisau yang berbeda, mata pisau pertama menunjukkan kelebihan dan kekayaan khas bangsa yang bahkan dapat mendukung eksistensi dan perekonomian Indonesia lewat kekayaan budaya yang bernilai jual tinggi. Bahkan keberagaman ini dapat, menjadi identitas bangsa yang selalu melekat. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga dapat memicu terjadinya Konflik dan perselisihan yang berujung pada perpecahan.¹⁷

Sebagai negeri *Multicultural* yang memiliki berbagai ragam macam suku, bahasa, ras, dan agama, masyarakat Indonesia diuntut untuk memiliki sifat dan rasa toleransi antar sesamanya. Toleransi menurut pengertian yang lebih luas, didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan yang berlaku, di mana orang tersebut selalu berusaha untuk menghormati serta menghargai setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian jika dilihat dari

¹⁷ Fennyta Melasari, "Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Identitas Nasional dan Bineka Tunggal Ika". JOCE: Indonesia Journal of Civic Education, Volume 2, Nomor 1, Desember 2021

konteks kehidupan beragama, toleransi merupakan sikap dan tingkah laku yang tidak mendiskriminasikan golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan. Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap menghormati serta menghargai adanya keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lainnya yang mana keyakinan dan kepercayaan tersebut berbeda kelompok satu dengan lainnya. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang dimiliki manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati serta menghargai manusia yang beragama lain.¹⁸

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin, 'tolerare' yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan

¹⁸ Fennyta Melasari," *Bentuk Toleransi Antar.....*

sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.¹⁹

2. Bentuk dan Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Pada konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.

¹⁹ W.J.S Poerwadarminta, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ha.1084

- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.²⁰

Dengan adanya sikap toleran yang tinggi dalam masyarakat, maka impian untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis dapat segera terwujud. Hal ini didasari karena dengan adanya sikap toleran antar sesama, masyarakat akan memiliki rasa saling menghormati antar sesamanya dan tidak akan ada rasa saling membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Begitu pula dengan perbedaan dalam menganut agama dan kepercayaan, Islam sebagai agama yang damai memberikan pelajaran bahwa perbedaan agama bukanlah sesuatu yang semata-mata harus disalahkan dan diperdebatkan karena perbedaan keyakinan. Dalam al-Quran Allah berfirman :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.* (QS. Al Kafirun:6)

²⁰ Pasurdi Suparlan, “Pembentukan Karakter”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal.78.

Dalam al-Quran pernyataan mengenai sikap toleransi tidak dijelaskan secara eksplisit namun secara implisit jelas sekali terdapat bagaimana harus bersikap dan mengetahui batasan-batasan dalam sikap toleransi terhadap agama selain Islam juga anjuran untuk saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana dalam Q.S al-Hujurat ayat13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat : 13).²¹

3. Unsur-Unsur Toleransi

Selain bentuk dan sikap toleran yang harus di terapkan oleh Masyarakat, kata toleransi mempunyai unsur-unsur tersendiri yang harus ditekankan untuk mengekspresikannya terhadap orang lain.

Unsur-unsur tersebut antara lain adalah:

- a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

²¹ Endah Dewi Cahyani,” *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Lintas Agama Dalam Menciptakan Harmonisasi di Desa Bagoang Bogor*”, UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2018

Dalam kehidupan setiap manusia memiliki hak dimana mereka diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus mengakui hak dan bisa menyikapi setiap keputusan seseorang orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Dengan demikian apabila hal ini di lakukan maka tentu sikap dan perilaku yang dilakukan tidak akan melanggar atau mengganggu hak orang lain, dan keinginan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat akan segera terwujud.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam menghormati keputusan seseorang untuk memeluk agama atau kepercayaan, dalam hal ini seseorang memiliki hak dalam hidupnya untuk memilih kepercayaan dalam beragama. Hak tersebut tidak bisa di campur tangani oleh orang lain karena mereka sama-sama memiliki haknya masing-masing dan tidak boleh memaksakan kehendak seseorang untuk melakukan hal yang sama. Tidak ada orang atau golongan tertentu yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah hak atau urusan diri setiap insan dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun baik orang lain ataupun saudara melainkan murni pilihan pribadi masing-masing seserang.

d. Saling Mengerti

Tidak akan tercipta kehidupan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat apabila mereka tidak memiliki rasa saling menghormati dan mengerti antara sesama manusia. Saling anti, saling membenci dan saling berebut pengaruh dalam masyarakat merupakan salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini apabila benar-benar terjadi dalam lingkup masyarakat maka cita-

cita hidup dalam keharmonisan antar masyarakat hanyalah sebatas angan dan tidak akan pernah terwujud.

Kata toleransi dalam beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati keputusan orang lain, untuk memeluk ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing yang mereka yakini. Hal ini di dasari dengan hati nurani tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan kehendak baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

4. Macam-Macam Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sifat yang harus di miliki oleh setiap individu masyarakat, toleransi berasal dari kata *Tolerare* yang berasal dari bahasa latin yang memiliki arti menahan diri, menerima, bersikap sabar, dan berlapang dada serta membiarkan orang lain untuk berpendapat lain sesuai dengan apa yang mereka miliki.²² Pada lingkup kehidupan masyarakat terdapat beberapa macam nilai toleransi diantaranya yaitu:

a. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah sikap dan perilaku manusia dalam menghargai kehidupan orang lain yang memiliki latar belakang

²² Vega Febry Yanty Dkk, "Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta", NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 6 No 2 Tahun 2019, hal.152

berbeda. Toleransi sosial terdapat beberapa bentuk diantaranya perilaku sosial terhadap keberagaman Agama dan Suku Bangsa. Toleransi sosial adalah sikap dan tindakan dalam menghargai dan menerima adanya perbedaan Suku, Agama, Ras, Budaya dan Antar golongan yang ada dalam lapisan masyarakat.²³

b. Toleransi Agama

Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada pada setiap individu seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing yang di yakini.²⁴

c. Toleransi Budaya

Negara Indonesia memiliki aneka ragam budaya dan tradisi yang sangat kental pada masyarakatnya, oleh karena hal ini nilai

²³ Vega Febry Yanty Dkk," *Keberagaman dan Toleransi*..... hal.155

²⁴ Bustanul Arifin,"*Implikasi Prinsip Tasamuh (TOLERANSI) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*",FIKRI: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 399

toleransi seolah-olah menjadi suatu kunci untuk dapat hidup rukun antara satu sama lain. Toleransi budaya merupakan sikap untuk saling menghargai dan menerima keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat. Dengan adanya sikap toleransi budaya bangsa, tidak akan ada sikap yang dapat merendahkan ataupun saling mencaci antar budaya, suku, maupun ras. Oleh karena itu, setiap orang diuntut untuk memandang sama rata dan menerima keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat demi terciptanya kehidupan yang harmonis.²⁵

d. Toleransi Politik

Toleransi politik merupakan penghormatan dan ketaatan kepada sistem hukum, dengan mempersatukan setiap elemen yang berbeda, tentu dalam berbagai hal seperti budaya, nilai, norma atau agama ke dalam sistem politik yang terangkum dalam diktum hukum dan perundang-undangan. Perbedaan perspektif dalam politik tentu tidak bisa menjadi alasan bagi system nilai, budaya atau agama yang dianut oleh masyarakat manapun, tetapi politik

²⁵ Muhammad Ridwan Effendi, Dkk, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme", Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 18 No. 1. Januari-Juni 2021, hal. 46

dalam ranah publik justru diikat oleh kesamaan dalam hal sistem hukum dan undang-undang.²⁶

5. Manfaat Toleransi Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat toleransi beragama merupakan sebuah pondasi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi sebuah dukungan untuk kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan bersama. Kerukunan dalam masyarakat merupakan suatu dambaan dan serta harapan yang selalu di cari dalam lapisan kehidupan bermasyarakat, guna untuk mendapatkan kenyamanan dan suka cita dalam melaksanakan hak dan kewajiban masyarakat tanpa adanya rasa kekhawatiran yang menyelimuti.

Menurut Jirhanuddin Adapun manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing agama.

²⁶ Sukron Romadhon dan Try Subakti," *Toleransi dan Politik Identitas: Studi tentang Perilaku Politik Kebangsaan di Indonesia*", *Journal of Constitutional Law and Governance*, Vol.2 No.2 Tahun 2022.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

b. Menciptakan stabilitas nasional yang mantap.

Terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan- ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil

diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun.

d. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada pembedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekungan atau perselisihan akan bisa teratasi.

f. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan

harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

g. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.²⁷

²⁷ Jirhanuddin, " *Perbandingan Agama*" (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2010),hal.193

D. Konsep Lintas Agama

1. Pengertian Lintas Agama

Indonesia merupakan negeri yang memiliki enam agama yang di anut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat Indonesia di tuntut untuk memiliki rasa toleran antar sesamanya guna terciptanya lingkungan hidup yang harmonis. Dalam konsep pengertian lintas agama merupakan praktik untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu praktik lintas agama yang populer adalah salam lintas agama. Dalam upaya menjaga keutuhan dan persaudaraan, sebagian aktivitas dan interaksi masyarakat Indonesia diatur agar tercipta kerukunan dan toleransi. Salah satu bentuk toleran dalam lintas agama adalah salam lintas agama, Salam yang dimaksud adalah ucapan salam yang berasal dari agama-agama, seperti Assalamuaalaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera bagi Kita Semua, Shalom, Om Swastiastu, Namu Buddhaya dan Salam Kebajikan.²⁸

Salam lintas agama adalah praktik baik dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama, hal ini bukan upaya untuk mencampurkan ajaran agama melainkan bentuk hormat

²⁸ <https://kemenag.go.id/opini/salam-lintas-agama-syubhat-benarkah-ftpzn8> Diakses pada 17 Januari 2025 Pukul 23.12 Wib.

sebagai sesame pemeluk ajaran agama. Umat tahu bahwa akidah urusan masing-masing, dan secara sosiologis, salam lintas agama merupakan hal yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat kerukunan dan toleransi. Hal itu sekaligus menjadi wahana bertegur sapa dan menjalin keakraban. Harus ada kelenturan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Hal yang terpenting yang terkandung dalam salam lintas agama ialah tidak mengganggu kepercayaan masing-masing. Salam lintas agama adalah bentuk komunikasi sosial yang secara empiris terbukti produktif dan berkontribusi positif meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama.²⁹

2. Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi lintas agama adalah proses penyampaian informasi antara umat beragama yang berbeda latar belakangnya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mengurangi konflik. Komunikasi lintas agama penting untuk mengatasi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai yang mendasari setiap agama. Untuk mengatasi konflik ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang inklusif dan penuh empati.

²⁹<https://kemenag.go.id/kolom/salam-lintas-agama-dan-harmoni-keberagaman-iTBaA>, Di Akses pada 4 Oktober 2024, Pukul 01:48 Wib.

Komunikasi antar agama menurut Aloliliweri adalah komunikasi agar anggota agama yang berbeda atau dapat saja komunikasi yang terjadi diantara anggota agama yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda.³⁰

Dalam konteks komunikasi lintas agama yang berbicara mengenai hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan muslim, baik secara sosiologis, teologis, maupun etnis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Hal ini merupakan sebuah kenyataan sosial sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.³¹

³⁰ Aloliliweri, *"Gatra-Gatra Komunikasi Antar Agama"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hal. 255

³¹ Aloliliweri, *"Gatra-Gatra Komunikasi....."*

3. Moderasi Agama Dalam Masyarakat

Pada lingkup kehidupan sosial yang beragam dalam sekelompok masyarakat, merupakan sebuah hal yang wajar dalam negeri yang di juluki sebagai negeri multikultural. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya sebuah permasalahan atau konflik dalam masyarakat, maka setiap individu harus menanamkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-harinya. Moderasi ialah sikap, tindakan, atau proses untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial, menghindari sikap berlebihan dan mengutamakan mencari jalan tengah dalam berbagai hal baik, penilaian kepada orang lain, perilaku, pendapat maupun tindakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Secara umum moderasi berarti menghindari sikap berlebihan dan berusaha untuk bersikap adil, seimbang, dan toleran dalam keragaman masyarakat.

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan al-wasathiyah, secara bahasa al-wasathiyah berakar dari kata wasat yang berarti menjaga diri dari sikap menang sendiri yang bahkan meninggalkan garis kebenaran yang sesungguhnya. Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti wasathiyah yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan

maka moderasi beragama tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dikurang-kurangi maupun di lebih-lebihkan.³²

Menurut Quraish berpandangan bahwa dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat beberapa pilar penting di dalamnya yakni:

a. Pilar Keadilan

Pilar keadilan ini merupakan hal yang paling utama di antara pilr lainnya, makna keadilan yang di paparkan ialah: adil dalam arti “menyamakan” yakni persamaan dalam hak atas individu seseorang ataupun kelompok. Maksud dari kata adil adalah memberikan apa-apa yang seharusnya dimiliki oleh pemilik haknya, nilai adil juga berarti moderasi yang bermakna tidak mengurang-ngurangi tidak juga melebihkan-lebihkan.

b. Pilar Keseimbangan.

Pilar keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang menuju pada satu tujuan yang sama, dalam arti keseimbangan ialah

³² Priyanto Widodo, *Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten 2019, 22-27. Yang di kutip oleh Annisa Firdaus,Dkk,"*Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*", Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.11, No.2, Desember 2021, hal.194

memenuhi segala aspek yang di butuhkan dengan kadar yang mencukupi dalam mencapai tujuan yang sama. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat yang di berikan, melainkan hanya sebatas mencukupi atas apa-apa yang di butuhkan walaupun tidak memiliki jumlah atau kadar yang sama yang di berikan pada setiap bagianya.

c. Pilar Toleransi.

Toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi merupakan penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.³³

³³ Etni Selpia, Ilyana, Nida Udhiyana," *Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*", *Journal Islamic Education* Volume 1, Nomor 3, Tahun 2023,hal.372-373.